

**PERBEDAAN KOMPETENSI GURU BK LULUSAN S1 BK DAN S1 NON BK****Dian Novitasari[✉], Mungin Eddy Wibowo**

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel*Sejarah Artikel:*

Diterima Desember 2015

Disetujui Januari 2016

Dipublikasikan Maret 2016

Keywords:

Competence, graduates of guidance and counseling, graduates not guidance and counseling

Abstrak

Latar belakang pendidikan seorang guru BK akan memunculkan berbagai pertimbangan terkait kompetensi guru BK. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kompetensi guru BK yang berlatar pendidikan S1 BK dan yang tidak berlatar belakang pendidikan S1 BK di SMA Negeri Se-Kabupaten Rembang, dan untuk mengetahui adakah perbedaannya. Metode dalam penelitian ini adalah metode survey deskriptif komparatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru BK yang ada di SMA Negeri Se-Kabupaten Rembang yang berjumlah 27 guru BK. Teknik sampling yang digunakan yaitu sampling jenuh. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket berbentuk skala psikologis. Analisis data menggunakan analisis kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif dan analisis uji beda t-test dua sampel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru BK yang S1 BK termasuk dalam kategori sangat tinggi (86%) dan kompetensi guru BK yang tidak S1 BK termasuk kategori tinggi (73%). Serta ada perbedaan yang signifikan antara guru BK yang berlatar belakang pendidikan S1 BK dan S1 non BK.

Abstract

Educational background guidance and counseling teacher will bring a variety of considerations related to the competence of teachers guidance and counseling. The purpose of this research was to determine the competence of guidance and counseling teachers who came from graduate guidance and counseling and are not graduate of guidance and counseling at public high schools throughout the district Rembang, and to know is there any difference. The method in this research is survey deskriptif komparatif. The population in this research is all the guidance and counseling teachers at public high schools throughout the district Rembang totaled 27 teachers guidance and counseling. The sampling technique used is saturated Sampling. The data collection method used was a questionnaire in the form of a psychological scale. Data analysis using quantitative analysis using descriptive statistics and analysis of different test two-sample t-test independent. The research results showed that the guidance and counseling teacher competence graduate guidance and counseling are included in the category of very high (86%) and competence guidance and counseling teachers who are not graduates of guidance and counseling were high (73%). And there are significant differences.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2252-6374

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung A2, Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 50229

E-mail: diannovitasari991@yahoo.co.id.

PENDAHULUAN

Pelayanan bimbingan dan konseling pada saat ini mendapatkan apresiasi dan dukungan oleh masyarakat pengguna jasa layanan tersebut, khususnya pelayanan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah. Guna menjamin dan menjaga kualitas pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah pemerintah mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 27 Tahun 2008 tentang standar kualifikasi konselor dan kompetensi konselor. Standar kualifikasi konselor dan kompetensi tersebut dikeluarkan oleh pemerintah dengan tujuan agar pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dapat berjalan dengan efektif dan efisien selain itu juga sebagai jaminan dapat dikuasainya tingkat kompetensi guru BK di sekolah.

Sesuai dengan pernyataan yang telah disebutkan di atas bahwa guru BK harus memiliki keempat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik, kompetensi sosial yaitu kemampuan berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama guru, orang tua / wali peserta didik dan dengan masyarakat umum, kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional, sedangkan kompetensi kepribadian merupakan sebuah kepribadian yang harus melekat pada pendidik yaitu meliputi pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, berakhlak mulia serta dapat dijadikan teladan bagi peserta didik.

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa keempat kompetensi tersebut sangat penting dan sangat diperlukan di dalam sekolah. Selain harus memiliki keempat kompetensi seorang guru BK harus memiliki pengetahuan, pengetahuan kategori ini merujuk pada informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang-bidang tertentu (Prihadi, 2004). Guru BK diharapkan memiliki keempat kompetensi tersebut agar pelayanan yang dilakukan dapat berjalan secara efektif. Namun hal yang sangat disayangkan adalah masih banyak di sekolah yang mengangkat guru BK bukan berlatar belakang pendidikan S1 BK, alasan yang sering diungkapkan adalah bahwa sekolah tersebut kekurangan guru, keberadaan guru BK dilampirkan dulu masih sedikit sehingga dalam mengangkat guru BK mereka tidak berdasarkan

pertimbangan latar belakang pendidikan.

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah (Djamarah 2005). Seorang guru BK harus dapat memberikan contoh yang baik kepada siswa-siswinya. Seperti halnya pendidik yang lainnya yang menyelenggarakan tugasnya di area pendidikan dengan memberikan pembelajaran mulai dari perencanaan pembelajaran, sampai pada penilaian hasil pembelajaran, guru BK juga merupakan pendidik yang bertanggung jawab dari mulai perencanaan program, penyusunan program, pelaksanaan program bimbingan dan konseling hingga pada evaluasi program.

Guru BK melaksanakan tugasnya berfokus pada pengembangan diri siswa sesuai dengan potensi, minat, bakat, dan tahap-tahap perkembangan melalui berbagai layanan-layanan seperti layanan orientasi, informasi, penguasaan konten, penempatan/penyaluran, konseling baik konseling kelompok maupun konseling individual. konselor sekolah adalah tenaga profesional, yang mencurahkan seluruh waktunya pada pelayanan bimbingan *full-time guidance counselor* (Winkel, 2006), Dari pengertian tersebut seorang guru bimbingan dan konseling harus profesional.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 27 Tahun 2008 tentang standar kualifikasi konselor dan kompetensi konselor, dijelaskan bahwa : Sosok utuh kompetensi konselor mencakup kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah dari pelayanan profesional bimbingan dan konseling, kompetensi akademik dan profesional konselor secara terintegrasi membangun keutuhan kompetensi pedagogik, sosial, profesional dan pribadi.

Realitas yang terjadi di lapangan, banyak guru BK yang masih belum bisa menerapkan aspek-aspek kompetensi tersebut dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Berdasarkan studi pendahuluan dari hasil observasi terhadap beberapa guru BK antara yang berlatar belakang pendidikan S1 BK dan bukan berlatar belakang pendidikan BK di salah satu SMA di Kabupaten Rembang peneliti menemukan beberapa fenomena terkait dengan kompetensi konselor, diantaranya masih banyak guru BK yang belum mengetahui perannya dan bekerja sesuai dengan kompetensi yang sudah ditetapkan seperti adanya banyak kesamaan program baik itu program tahunan, bulanan maupun semesteran, hal ini menunjukkan guru BK belum optimal dalam menerapkan kompetensi profesional yang terdapat dalam Peraturan

Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 tahun 2008, tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.

Dari realitas di lapangan tersebut menunjukkan bahwa guru BK yang berlatar belakang lulusan S1 BK maupun lulusan S1 Non BK belum mengerti apa tugas-tugas yang harus dilaksanakan. Tugas-tugas dari guru BK ini dimaksudkan agar guru BK mengetahui tugas-tugas yang harus dilaksanakan. Menurut Mugiarto (2010) tugas-tugas guru BK / konselor adalah : memasyarakatkan kegiatan bimbingan dan konseling , merencanakan program bimbingan dan konseling, melaksanakan persiapan kegiatan bimbingan dan konseling, melaksanakan layanan pada berbagai bidang bimbingan terhadap sejumlah siswa yang menjadi tanggung jawabnya, melaksanakan kegiatan pendukung layanan bimbingan dan konseling, mengevaluasi proses dan hasil kegiatan layanan bimbingan dan konseling, menganalisis hasil evaluasi, melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil evaluasi, mengadministrasikan kegiatan bimbingan dan konseling, dan mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatan kepada koordinator guru pembimbing.

Selain itu ada temuan yang lain yaitu masih banyak guru BK yang menjadi guru kedisiplinan sehingga siswa menganggap guru BK sebagai polisi sekolah, dan siswa enggan menuju ke ruang BK untuk menyampaikan masalahnya secara sukarela, hal ini menunjukkan guru BK belum dapat menerapkan kompetensi kepribadian yang terdapat dalam peraturan menteri pendidikan nasional no 27 tahun 2008, tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor yang menyebutkan “konselor harus menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat dan menampilkan kinerja berkualitas tinggi.

Sedangkan pada jurnal penelitian yang dimuat dalam jurnal ilmiah konseling di e.journal.ump.ac.id yaitu membahas persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru bimbingan dan konseling / konselor di SMP N 5 Pariaman. Dalam hasil penelitian tersebut menunjukkan kompetensi kepribadian guru BK masih pada kategori cukup baik. Kompetensi kepribadian juga sangat berperan penting kompetensi kepribadian menyangkut juga pada sikap, Yang dimaksud dengan sikap (*attitude*) adalah perasaan atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar (Mulyasa : 2002).

Kompetensi konselor sangat penting sekali untuk diterapkan di dalam lingkungan sekolah. Seperti misalnya kompetensi kepribadian, konselor tanpa memiliki kepribadian yang baik siswa juga akan merasa takut untuk berkunjung ke

ruang BK begitu pula bila konselor tidak memiliki kompetensi konselor yang lainnya. Bila hal tersebut terjadi guru BK akan sulit dalam mengentaskan masalah siswa di sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Kompetensi guru BK yang berlatar pendidikan S1 BK dan yang tidak berlatar belakang pendidikan S1 BK di SMA Negeri Se-Kabupaten Rembang, dan untuk mengetahui adakah perbedaannya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian survei deskriptif komparatif. Dalam penelitian menggunakan variabel tunggal yang dibedakan menjadi 2 bagian yaitu antara guru BK yang S1 BK dan S1 Non BK. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru BK di SMA Negeri Se-Kabupaten Rembang yang berjumlah 27 guru BK. Teknik sampling yang digunakan yaitu sampling jenuh. Metode pengumpulan data menggunakan angket yang berbentuk skala psikologis. Uji validitas dengan menggunakan rumus *Product Moment*. Uji reabilitas dengan menggunakan rumus *Alpha*. Teknik analisis data menggunakan analisis kuantitatif dengan statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui kompetensi guru BK sedangkan analisis *t-test* digunakan untuk mengetahui perbedaan kompetensi guru BK yang S1 BK dan S1 Non BK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian kompetensi guru BK yang lulusan S1 BK, secara keseluruhan rata-rata termasuk dalam kategori sangat tinggi yaitu menunjukkan presentase 86%. Sebanyak 12 guru BK berada pada persentase 81-100% dengan kriteria sangat tinggi, sedangkan sisanya yaitu 2 guru BK berada pada persentase 61-80% dengan kriteria tinggi. Hal ini memberikan makna bahwa kompetensi guru BK lulusan S1 BK sudah sangat baik. Jika melihat pada setiap indikator kompetensi termasuk dalam kategori sangat tinggi. Sedangkan untuk guru BK yang lulusan Non BK sebanyak 13 guru BK keseluruhan berada pada persentase 61-80% dengan kriteria tinggi Hal ini memberikan makna bahwa kompetensi guru BK lulusan S1 Non BK sudah baik. Jika melihat pada setiap indikator kompetensi termasuk dalam kategori tinggi. lihat tabel 1.

Hasil yang memiliki perbedaan signifikan dalam kompetensi guru BK antara yang berlatar belakang pendidikan S1 BK dan yang tidak

Tabel 1. Kompetensi Guru BK Lulusan S1 BK dan Lulusan S1 Non BK per indikator

Indikator	S1 BK	Kategori	S1 Non BK	Kategori
Menguasai teori dan praksis pendidikan	94%	Sangat Tinggi	79%	Tinggi
Mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan	89%	Sangat Tinggi	70%	Tinggi
Menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling	95%	Sangat Tinggi	81%	Sangat Tinggi
Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa	84%	Sangat Tinggi	64%	Tinggi
Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan	88%	Sangat Tinggi	75%	Tinggi
Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat	88%	Sangat Tinggi	74%	Tinggi
Menampilkan kinerja Berkualitas tinggi	90%	Sangat Tinggi	74%	Tinggi
Mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja	79%	Tinggi	72%	Tinggi
Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling	82%	Sangat Tinggi	48%	Sedang
Mengimplementasikan kolaborasi antar profesi	85%	Sangat Tinggi	80%	Tinggi
Menguasai konsep dan praksis asesmen	83%	Sangat Tinggi	73%	Tinggi
Menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling	84%	Sangat Tinggi	65%	Tinggi
Merancang progam bimbingan dan konseling	86%	Sangat Tinggi	76%	Tinggi
Mengimplementasikan program BK yang komprehensif.	83%	Sangat Tinggi	66%	Tinggi
Menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling	87%	Sangat Tinggi	75%	Tinggi
Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional	85%	Sangat Tinggi	73%	Tinggi
Rata-rata (x)	86%	Sangat Tinggi	73%	Tinggi

berlatar belakang pendidikan S1 BK adalah pada kompetensi sosial pada indikator berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling dengan persentase 82% untuk guru BK yang berlatar belakang pendidikan S1 BK dan 48% untuk guru BK yang tidak berlatar belakang

pendidikan S1 BK. Indikator tersebut mencakup dapat berinteraksi dalam organisasi profesi bimbingan dan konseling.

Sedangkan hasil terendah dari keseluruhan indikator dengan persentase sebesar 79% untuk guru BK yang berlatar belakang pendidi-

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Data Menggunakan Kolmogorov Smirnov

	Hasil Lulusan S1 BK	Hasil Lulusan S1 Non BK
N	14	13
Normal <i>Parameters^{a,b}</i>	Mean	331.3571
	Std Deviation	22.73800
Most Extreme Differences	Absolute	.112
	Positif	.112
	Negatif	-.109
Kolmogorov-Smirnov Z	.419	.523
Asymp.Sig. (2-tailed)	.995	.947

a. Test distribution is Normal

b. Calculated From Data

kan S1 BK dan 48% untuk guru BK yang tidak berlatar belakang pendidikan S1 BK adalah pada kompetensi sosial, untuk guru BK yang berlatar belakang pendidikan BK pada indikator mengimplementasikan kolaborasi antar profesi yang mencakup bekerja dalam tim bersama tenaga para profesional dan profesional profesi lain, melaksanakan referral kepada ahli profesi lain sesuai dengan keperluan, dan untuk guru BK yang tidak berlatar belakang pendidikan S1 BK pada indikator indikator berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling yang mencakup dapat berinteraksi dalam organisasi profesi bimbingan dan konseling.

Dilihat dari persentase yang terendah dari keseluruhan indikator berada pada kompetensi sosial. Menurut Mulyasa (2013) kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua / wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Jadi dapat dikatakan bahwa guru BK belum dapat berinteraksi dengan baik. Baik guru BK yang berasal dari lulusan S1 BK maupun yang tidak berasal dari S1 BK.

Dalam penelitian ini, akan dicari perbedaan kompetensi guru BK lulusan S1 BK dan lulusan S1 Non BK. Sebelum dilakukan Uji beda

menggunakan rumus *t-test*. Namun sebelum uji *t-test* dilakukan, maka akan dilakukan uji analisis prasyarat yaitu uji normalitas data. Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah skor-skor terhadap sampel normal atau tidak. Jika signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal. Uji normalitas data disini menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov* dan diperoleh hasil sebagai berikut (lihat tabel 2).

Dari hasil penghitungan menggunakan SPSS di atas, sudah terlihat hasilnya bahwa data sampel kompetensi guru BK terdistribusi secara normal. Dikarenakan jenis sampel yang digunakan adalah sampel homogen yaitu guru BK SMA Negeri Se-Kabupaten Rembang, maka dalam penghitungan normalitas data digunakan rumus *one sampel kolmogorov-smirnov test*. Dari hasil penghitungan tersebut menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada sampel kompetensi guru BK yang berlatar belakang pendidikan S1 BK dan tidak berlatar belakang pendidikan S1 BK di SMA Negeri Se-Kabupaten Rembang sebesar $0,995 > 0,05$ dan $0,947 > 0,05$. Jadi hasil hitung lebih besar dari tabel sehingga H_0 tersebut diterima dan data variabel kompetensi guru BK terdistribusi secara normal.

Dalam penelitian ini terdapat dua kelompok sampel yang berbeda, sehingga digunakan rumus *t-test* sebagai berikut :

Berikut ini hasil pengujian *t-test*:

Tabel 3. Uji *t-test* Perbedaan Kompetensi Guru BK Lulusan S1 BK Dan Lulusan S1 Non BK

Variabel	t hitung	t tabel	Hasil
Guru BK Lulusan S1 BK	5,919	2,06	t hitung > t tabel 5,919 > 2,06
Guru BK Lulusan S1 Non BK			Signifikan

$$t = \frac{M_x - M_y}{\sqrt{\left[\frac{\sum x^2 + \sum y^2}{N_x + N_y - 2} \right] \left[\frac{1}{N_x} + \frac{1}{N_y} \right]}}$$

Keterangan :

- t = koefisien perbedaan
 Mx dan My = masing-masing adalah perbedaan mean
 Σ dan Σ = jumlah deviasi dari mean perbedaan
 N = jumlah sampel (Arikunto, 2006)

Dari hasil hitung tersebut dicocokkan dengan indeks tabel. Jika hasil analisis lebih besar dari indeks tabel maka hipotesis terbukti. Hipotesis yang diajukan adalah :

1. Ho ditolak & Ha diterima apabila lebih besar atau sama dengan
2. Ho diterima & Ha ditolak apabila lebih kecil dari (lihat tabel 3)

Dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah “adanya perbedaan kompetensi guru BK yang berlatar belakang pendidikan S1 BK dan yang tidak berlatar belakang pendidikan S1 BK di SMA Negeri Se-Kabupaten Rembang.” Berdasarkan hasil uji beda kompetensi guru BK tersebut diperoleh hasil bahwa $t = 5,919$ dan $t_{table} = 2,06$ jadi nilai $t > t_{table}$. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran. Dari tabel hasil uji t-test diatas dapat dijelaskan bahwa terlihat “adanya perbedaan yang signifikan pada kompetensi guru BK yang berlatar belakang pendidikan S1 BK dan yang tidak berlatar belakang pendidikan S1 BK di SMA Negeri Se-Kabupaten Rembang” karena hasil dari t hitung yang lebih besar daripada t tabel atau dengan kata lain hipotesis yang diajukan diterima. Jadi, terbukti bahwa ada perbedaan kompetensi guru BK yang berlatar belakang pendidikan S1 BK dan yang tidak berlatar belakang pendidikan S1 BK di SMA Negeri Se-Kabupaten Rembang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian, berikut merupakan kesimpulan yang didapat mengenaiperbedaan kompetensi guru BK lulusan S1 BK dan non BK di SMA Negeri Se-Kabupaten Rembang. Kompetensi guru BK lulusan S1 BK di SMA Negeri Se-Kabupaten Rembang berada pada tingkat kriteria sangat tinggi dengan persentase 86% kompetensi yang tertinggi yaitu pada kompetensi pedagogik

pada indikator menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling yang mencakup menguasai konsep dasar bimbingan dan konseling dan memiliki ketrampilan serta dapat mengembangkan dan disesuaikan sasaran yang tepat untuk mendapatkannya.

Kompetensi guru BK lulusan S1 Non BK di SMA Negeri Se-Kabupaten Rembang berada pada kriteria tinggi dengan persentase 73%. Dari keempat kompetensi yang ada paling tinggi berada pada kompetensi pedagogik dengan pada indikator menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling yang mencakup menguasai konsep dasar bimbingan dan konseling dan memiliki ketrampilan serta dapat mengembangkan dan disesuaikan sasaran yang tepat untuk mendapatkannya. Terdapat perbedaan kompetensi guru BK lulusan S1 BK dan S1 Non BK di SMA Negeri Se-Kabupaten Rembang. Perbedaan yang signifikan pada kompetensi sosial indikator berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling yang mencakup dapat berinteraksi dalam organisasi profesi bimbingan dan konseling.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada (1) Prof. Dr. Fathur Rokhman M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang, (2) Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan FIP UNNES, (3) Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Ketua jurusan BK, (4) Kepala Sekolah SMA Negeri Se-Kabupaten Rembang, dan (5) Pihak-pihak yang telah memberi masukan untuk kesempurnaan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukasi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Mugiarso, Heru, dkk. 2010. *Bimbingan & Konseling di Sekolah*. Semarang: UNNES Presss
- Mulyasa, E. 2013. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Rosda
- Mulyasa, E. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Bandung
- Prihadi, Syaiful F. 2004. *Assessment Centre (Identifikasi, Pengukuran, dan Pengembangan Kompetensi)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Winkel. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT.Gramedia Widiasarana Indonesia